

KARAKTERISTIK RUMAH BENTANG PADA BANGUNAN POS LINTAS BATAS NEGARA BADAU, KALIMANTAN BARAT

Eka Widyaningsih¹, Mila Karmila²

1. Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta, 55182,
Yogyakarta, Indonesia

2. Planologi, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 50112, Central
Java, Indonesia

Email: ekawidyaningsih@upy.ac.id

Abstrak

Kalimantan Barat, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Salah satu Pos Lintas Batas Negara yang ada di Kalimantan Barat, adalah Pos Lintas Batas Negara Badau. Setelah melalui proses rekonstruksi dan diresmikan tanggal oleh Presiden Joko Widodo, pada tanggal 15 Mei 2016, Pos Lintas Batas Negara Badau mempunyai wajah baru. Arsitektur bangunan utama mengadopsi arsitektur Rumah Bentang atau Rumah Panjang, baik bentuk maupun ornamennya. Rumah Bentang merupakan Rumah tradisional Suku Dayak. Banyak makna dan filosofi yang terkandung di Rumah Bentang tersebut.

Pada penelitian ini, bertujuan mengidentifikasi karakteristik Rumah Bentang yang ada di bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dimana terdapat dua tahapan. Tahap pertama, merupakan tahapan pengumpulan data dan tahap kedua adalah analisa dan pengambilan kesimpulan. Dan karakteristik Rumah Bentang yang ada di Bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau, antara lain; filosofi, bentuk bangunan dan ornamen. Namun tidak semua karakteristik dari Rumah Bentang dapat diaplikasikan ke dalam bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau. Hal ini, berkaitan dengan perbedaan fungsi, antara Rumah Bentang dan Pos Lintas Batas Negara Badau.

Kata kunci: Kalimantan Barat, Karakteristik, Ornamen, Pos Lintas Batas Negara Badau, Rumah Bentang

Abstract

Title: *Characteristic of Bentang House in Cross Border Post Building Badau, West Kalimantan*

Characteristic of Bentang House in Cross Border Post Building Badau, West Kalimantan West Kalimantan, is one of the provinces in Indonesia that is directly adjacent to the country of Malaysia. One of the Cross-Border Posts in West Kalimantan, is the Badau State Cross-Border Post. After going through the reconstruction process and inaugurated by President Joko Widodo, on May 15, 2016, the Badau State Cross-Border Post has a new face. The architecture of the main building adopts the architecture of the Bentang House or Long House, both in shape and ornamentation. Rumah Bentang is a traditional house of the Dayak Tribe. Many meanings and philosophies are contained in the Bentang House.

In this study, it aims to identify the characteristics of the Bentang House in the Badau State Cross-Border Post building. The method used is descriptive qualitative. Where there are two stages. The first stage is the stage of data collection and the second stage is analysis and conclusion making. And the characteristics of the Landscape House in the Badau State Cross-Border Post Building, among others; philosophy, shape of buildings and ornaments. However, not all the characteristics of the Bentang House can be applied to the Badau State Cross-Border Post building. This, related to the difference in function, between the Bentang House and the Badau State Cross-Border Post.

Keywords: *Badau Cross-Border Post, Bentang House, Characteristics, Ornament, West Kalimantan*

Pendahuluan

Pulau Kalimantan adalah salah satu pulau yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia, yang mencakup perbatasan di darat dan di laut. Salah satu Pos Lintas Batas Negara adalah Pos Lintas Batas Negara Badau, berada di Kecamatan Nanga Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kecamatan Nanga Badau ini berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia.

Pos Lintas Batas Negara Badau merupakan Pos Lintas Batas Negara masuk kategori Jalur A, dimana di POS Lintas Batas Negara Badau melayani CIQS (*Custom, Immigration, Quarantines, dan Securities*) atau bea cukai, imigrasi, karantina dan keamanan.

Pos Lintas Batas Negara Badau diresmikan oleh Presiden Joko Widodo, pada tanggal 15 Mei 2016. Kawasan Pos Lintas Batas Negara Badau terdiri dari bangunan utama dan beberapa bangunan pendukung. Bangunan utama yang berfungsi untuk melayani CIQS (*Custom, Immigration, Quarantines, dan Securities*), dan bangunan pendukung berfungsi sebagai mess pegawai, tempat ibadah dan fasilitas komersial. Sebagai pintu gerbang Negara Indonesia, bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau terlihat tertata dan terencana dengan baik. Terutama, untuk bangunan utamanya, yang terlihat sangat megah. Bangunan utama yang berfungsi untuk melayani CIQS, terdiri dari dua lantai. Arsitektur bangunan utama mengadopsi arsitektur Rumah *Bentang* atau Rumah *Panjang*, baik filosofi, bentuk maupun ornamennya.

Dalam hal ini yang menarik untuk diteliti adalah, apa saja karakteristik Rumah *Bentang* yang menjadi acuan arsitektur Pos Lintas Batas Negara Badau, Kalimantan Barat. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik Rumah *Bentang* yang menjadi acuan arsitektur Pos Lintas Batas Negara Badau, Kalimantan Barat.

Rumah *Bentang* merupakan bangunan dengan fungsi sebagai tempat tinggal, maka dari itu untuk mengimplementasikan arsitektur Rumah *Bentang* ke dalam bangunan publik, terjadi proses transformasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Laseau (1986), transformasi dibagi menjadi empat berdasarkan sifatnya, yaitu: (Kurniati et al., n.d.)

1. Transformasi topological (geometri) Bentuk geometri yang tetap, tidak berubah, apabila bentuknya sendiri diubah tidak ada permukaan yang dirusak atau berubah
2. Transformasi gramatika hiasan (ornamental) dilakukan dengan cara *translation* (menggeser), *rotation* (memutar), *reflection* (mencerminkan), dan *inversion* (memutarbalikkan)
3. Transformasi *reversal* (kebalikan) Membalikkan citra pada figure objek yang akan ditransformasi dimana citra objek diubah menjadi citra sebaliknya
4. Transformasi *distortion* (merancukan) Adalah transformasi yang memberi kebebasan perancang dalam beraktivitas.

Penerapan nilai-nilai arsitektur tradisional ke dalam desain arsitektur kekinian bisa dilaksanakan dengan lima cara, yaitu: (Maharani et al., 2021)

- Tempelan elemen arsitektur tradisional ke arsitektur kekinian
- Elemen fisik arsitektur tradisional menyatu di dalam arsitektur kekinian
- Elemen fisik arsitektur tradisional tidak terlihat jelas dalam arsitektur kekinian
- Wujud arsitektur tradisional mendominasi arsitektur kekinian
- Ekspresi wujud arsitektur tradisional

Dan yang perlu dipertimbangkan dalam, proses transformasi elemen-elemen arsitektur lokal ke dalam arsitektur masa kini wajib mengutamakan kesatuan atau *unity*. (Maharani et al., 2021)

Pemanfaatan bentuk dan fungsi Arsitektur Tradisional sering digunakan oleh para arsitek yang ingin menjembatani kehadiran arsitektur tradisional sebagai bagian dari konsep yang dapat mempertegas identitas lokal maupun menjadikannya sebagai suatu bentuk utama/*iconic architecture* dalam membentuk *image/citra* bagi suatu karya arsitektural. (Dwiasta, 2014)

Rumah *Bentang* merupakan rumah adat Suku *Dayak* yang bermukim di Pulau Kalimantan. Suku *Dayak* terbagi atas enam rumpun, yaitu; (1) Rumpun *Klematan* atau *Kalimantan*, (2) Rumpun *Iban*, (3) Rumpun *Apokayan*, yang terdiri dari *Dayak Kayan*, *Kenyah* dan *Bahau*, (4) Rumpun *Murut*, (5) Rumpun *Ot Danum-Ngaju* dan (6) Rumpun *Punan*. (Warsilah, Henny; Wardiat, 2017)

Suku *Dayak* identik dengan hulu dan sungai. Kedua komponen tersebut, dalam konteks Suku *Dayak* mengacu pada dua hal, yaitu; pola pergeseran tempat tinggal dan orientasi penentuan tempat tinggal. (Warsilah, Henny; Wardiat, 2017)

Rumah *Bentang* ini juga memiliki ciri khas tersendiri dalam bentuk bangunannya. Bentuk bangunan yang memanjang dan menjadi pusat pemukiman Suku *Dayak*. Rumah *Bentang* selain sebagai tempat kediaman juga merupakan pusat segala kegiatan tradisional masyarakat *Dayak*. (Johansen, 2014) Rumah *Bentang* adalah inti struktur sosial kehidupan Suku *Dayak*. Kehidupan dalam berumahtangga dan bermasyarakat, secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat. Nilai utama dari tata kehidupan di Rumah *Bentang* adalah kebersamaan (komunalisme). (Warsilah, Henny; Wardiat, 2017)



Gambar 1. Rumah Bentang

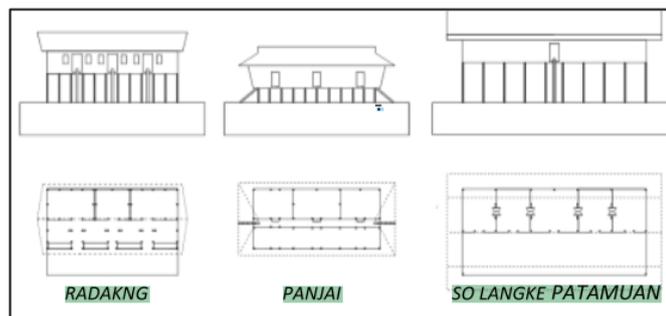
Sumber: (Wuysang, 2017)

Rumah *Bentang* terdiri dari beberapa bagian. Bagian atau jenis ruang ini pada umumnya hampir sama dan terdapat di hampir setiap rumah *betang*. Jenis ruang

tersebut terdiri atas tangga, teras (pante), serambi (sami), ruang inti (bilik), dan dapur (Johansen, 2014). Bentuk fisik Rumah Betang berupa rumah panggung, dimana berdiri di atas tiang balok kayu belian setinggi ± 2 m, dengan panjang bangunan ± 183 m. Rumah Betang yang berbentuk panggung, berdasarkan filosofinya, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; alam atas, alam tengah dan alam bawah.

- *Alam Atas* dipersepsikan sebagai kehidupan baik, lembut dan murah (pemberi) yang didiami oleh roh-roh leluhur kebaikan, dewa-dewa atau malaikat kebaikan. Simbol kebaikan ini diwujudkan dalam bentuk Burung Enggang yang memiliki sifat dasar sebagai penyebar bibit-bibit tanaman dan pepohonan. Burung Enggang juga berkarakter lembut dan berpenampilan indah dan melambangkan kesetiaan. (Johansen, 2014), (Beril Ahmad Syahmi et al., 2019)
- *Alam Tengah* dipersepsikan sebagai kehidupan yang arif dan bijaksana yang didiami anak manusia. Simbol kearifan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik dan non fisik, seperti penataan ruang yang harmonis dan selaras antara potensi alam dan masyarakat, antara dunia atas dan bawah, dan antara energi positif dan negatif. Alam Tengah menggambarkan kehidupan secara horizontal, yaitu; hubungan manusia secara komunal atau hubungan antar masyarakat. (Johansen, 2014)
- *Alam Bawah* dipersepsikan sebagai kehidupan buruk, keras dan serakah yang didiami oleh dewa-dewa atau roh-roh jahat. Simbol keburukan ini diwujudkan dalam bentuk ular naga yang diidentikkan dengan kehidupan keras dan diwariskan untuk keberlangsungan kehidupan keberagaman masyarakat. (Johansen, 2014)

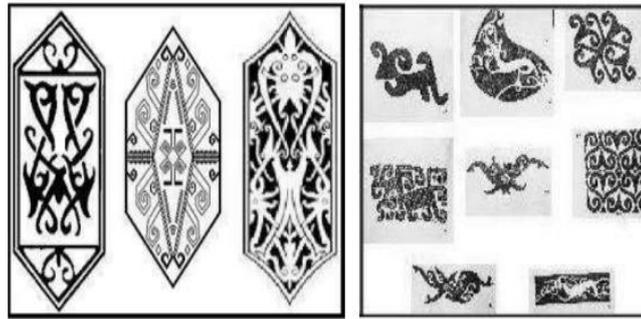
Sedangkan secara bentuk bangunan Rumah Bentang berbeda-beda. Perbedaan bentuk bangunan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain; letak geografis, keahlian pertukangan di setiap Suku Dayak dan sistem struktur yang digunakan. Bentuk bangunan Rumah Bentang, yang berada di Kalimantan Barat, antara lain; Radakng memiliki bentuk pelana, Panjai berbentuk pelana dengan bukaan atap, So Langke Patamuang berbentuk pelana dengan penambahan pelingkup atap pada teras. (Wuysang, 2017)



Gambar 2 Macam Bentuk Rumah Bentang Kalimantan Barat

Sumber: (Wuysang, 2017)

Rumah *Bentang* kaya dengan ornamen, dimana ornamen-ornamen tersebut stelisasi dari tumbuh- tumbuhan (flora), binatang (fauna), benda alam (Matahari, bulan, bintang, awan dan lain-lain) agama dan kepercayaan. (Beril Ahmad Syahmi et al., 2019).



Gambar 3. Ragam Hias Pada Rumah Bentang

Sumber: (Beril Ahmad Syahmi et al., 2019)

Karakteristik lain yang menonjol dari Rumah Bentang Warna, merah dan hitam yang mendominasi merupakan ciri khas Suku *Dayak*. (Beril Ahmad Syahmi et al., 2019).

Fakta bahwa arsitektur mewakili identitas komunitas didukung dengan baik oleh gagasan bahwa arsitektur tergantung pada geografi, tradisi, perilaku, visi, dan sejarah komunitas dan wilayah. (Jashari-Kajtazi & Jakupi, 2017).

Metode

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, lokus permasalahan tidak hanya didapat melalui data primer melainkan dengan pemahaman intelektual di lapangan untuk mendapatkan pemaknaan lebih dalam dari karakteristik Rumah Bentang yang ada pada bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini dilakukan dua tahapan, yaitu;

Tahap Pertama

Tahap pengumpulan data melalui survei lapangan Pos Lintas Batas Negara Badau dan studi literatur mengenai Rumah Bentang.

Tahap Kedua

Tahapan analisa, dimana data hasil survei diolah dan dianalisa berdasarkan teori-teori terkait. Berdasarkan hasil analisa, ditarik kesimpulan.

Unit amatan penelitian Bangunan Pos Lintas Begara Badau difokuskan pada lima variabel. Lima variabel tersebut dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Variabel Amatan

| Variabel | Parameter |
|-------------------------|--|
| Filosofis bangunan | Alam atas, alam tengah dan alam bawah |
| Bentuk bangunan | Termasuk jenis Radank, <i>Panjai</i> , <i>So Langke Patamuan</i> |
| Ragam hias atau ornamen | Jenis ornamen |
| Warna | Penggunaan warna pada bangunan |

Hasil dan Pembahasan

Bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau, yang mempunyai fungsi sebagai CIQS merupakan bangunan dua lantai. Apabila dilihat dari gubahan masanya, terdiri dari dua gubahan masa. Ditengah gubahan masa tersebut terdapat void. Dan untuk menghubungkan dua masa bangunan, terdapat jembatan.

Dalam mencermati karakteristik Rumah Bentang yang ada di PLBN Badau ini, perlu adanya menentukan bentuk dasar sebagai “kode-awal”. Arsitek dalam menjalankan proses transformasinya, mengadakan penarikan, pengurangan, penambahan dan sebagainya untuk menyesuaikan dengan faktor-faktor arsitektural (misalnya: lokasi, pandangan, orientasi, fungsi, program ruang dan lain-lain), dengan tetap terus memperhatikan parameter pengendali. Proses perubahan-perubahan ini berlangsung hingga mencapai bentuk yang paling sempurna dalam mengatasi semua faktor-faktor arsitektur diatas, akan tetapi biasanya berhentinya proses ini diakhiri dengan batas waktu.(Susilo, 2015)

Hasil penelitian dibagi dengan beberapa bagian, yaitu; filosofi bangunan, bentuk bangunan dan ornamen bangunan.

Filosofi Bangunan

Keterangan



| | <i>Eksisting</i> | <i>Kesesuaian dengan karakter Rumah Bentang</i> |
|--------------------|--|--|
| <i>Alam Atas</i> | <i>Bagian bangunan tertinggi dan berfungsi sebagai atap bangunan</i> | <i>Belum sesuai dengan filosofi alam atas, dimana belum terdapat simbol kebaikan, yaitu Burung Enggang</i> |
| <i>Alam Tengah</i> | <i>Lantai dua, yang difungsikan sebagai ruang-ruang kantor</i> | <i>Sesuai dengan filosofi alam tengah, dimana fungsi lantai dua ini merupakan interpretasi sebagai tempat komunal dan sebagai tempat kegiatan dan interaksi antar personal</i> |
| <i>Alam bawah</i> | <i>Lantai satu, difungsikan untuk pelayanan umum, yaitu pelayanan keimigrasian dan bea cukai</i> | <i>Sesuai dengan filosofi alam bawah, dimana keberagaman kehidupan, tercermin dari fungsi lantai satu, yaitu pelayanan untuk masyarakat yang akan melintas</i> |

Gambar 4 Pembahasan Filosofi Bangunan di PLBN Badau

Sumber: Analisa Penulis

Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan atau tepatnya mengarah ke bentuk atap. Pos Lintas Batas Negara Badau berbentuk pelana, tanpa ada penambahan. Bentuk atap ini mengarah pada Rumah Bentang Radakng.

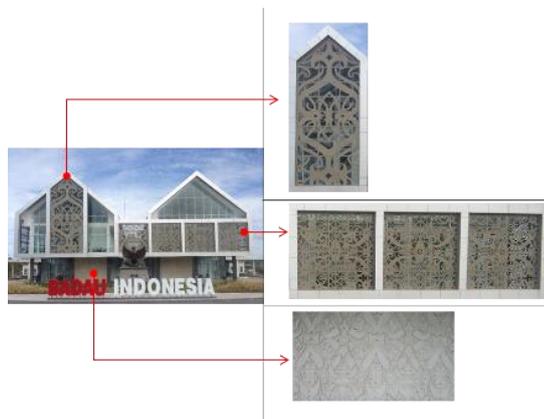


Gambar 5 Bentuk Bangunan di PLBN Badau

Sumber: Analisa Penulis

Ornamen

Dilihat dari asal kata, Ornamen berasal dari bahasa Latin ornare yang artinya menghiasi yaitu komponen produk seni yang ditambah-kan atau sengaja dibuat untuk hiasan, atau disebut juga penerapan hiasan dalam suatu produk. (Saragi & Rupa, 2018). Ornamen bangunan yang ada di bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau, melingkupi fasad bangunan. Baik fasad depan, fasad belakang maupun fasad samping.



Gambar 6 Ragam Hias/Ornamen di PLBN Badau

Sumber: Analisa Penulis

Ornamen merupakan stilisasi dari tumbuhan (flora). Ornamen-ornamen yang ada di Bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau, mempunyai kesan tempelan. penggunaan ornamen pada bangun juga kurang maksimal karena hanya di aplikasikan pada fasad bangunan dan hanya menggunakan satu motif ukiran saja, yaitu motif tumbuhan. Pada bangunan Suku Dayak ornamen yang di gunakan seharusnya terdapat pada sisi atap, jendela, pintu dan dinding. Dan dapat

menggunakan beberapa motif karna motif Dayak Kalimantan Barat memiliki motif yang beragam.

Sedangkan untuk warna yang digunakan, Pos Lintas Batas Negara Badau didominasi warna putih dan abu-abu. Hal ini sangat jauh dari warna yang mencerminkan identitas Suku Dayak, dimana warna hitam, merah dan coklat merupakan warna yang dapat mencerminkan suku tersebut.

Kesimpulan

1. Transformasi karakter Rumah Bentang yang diimplementasikan ke Bangunan PLBN Badau, hanya kulit luarnya.
2. Transformasi karakteristik Rumah Bentang tidak optimal tercermin pada bangunan Pos Lintas Batas Negara Badau
2. Salah satu pertimbangan tidak optimalnya karakteristik Rumah Bentang diterapkan di Bangunan Pos Lintas Batas Negara adalah perbedaan fungsi bangunan. Dimana Rumah Bentang berfungsi sebagai tempat tinggal, sedangkan Pos Lintas Batas Negara berfungsi sebagai bangunan publik
3. Identitas arsitektur dapat didirikan dengan memahami masyarakat lokal. Untuk alasan ini, semua variabel sosial, budaya, dan lingkungan harus dipahami sebelum menerapkan karakteristik arsitektur.

Daftar Pustaka

- Beril Ahmad Syahmi, Oka, I. G., Pribadi, S., Mahasiswa, D. S., Arsitektur, J., & Trisakti, U. (2019). *Penerapan Ornamen Arsitektur Dayak Pada Bangunan Museum Kalimantan Barat Di Pontianak Implementation Of Dayak Architecture Ornaments In Museum Buildings , West Kalimantan In Pontianak. April*, 96–100.
- Dwiasta, A. Y. (2014). Pemanfaatan Tema Arsitektur Tradisional Lokal Terhadap transformasi Bentuk Dan Fungsi Arsitektur Di Perkotaan dalam Konteks Kekinian. *Forum Bangunan*, 12, 34–39.
- Jashari-Kajtazi, T., & Jakupi, A. (2017). *Interpretation of architectural identity through landmark architecture: The case of Prishtina, Kosovo from the 1970s to the 1980s. Frontiers of Architectural Research*, 6(4), 480–486. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.09.002>
- Johansen, P. (2014). Arsitektur Rumah Betang (Radakng) Kampung Sahapm. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(3), 461. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.175>
- Kurniati, N., Amiuza, C. B., & Suryasari, N. (n.d.). *Transformasi Ornamen Rumah Betawi dalam Unsur-Unsur Ruang*.
- Maharani, S. A., Made Suartika, G. A., & Saputra, K. E. (2021). Transformasi Elemen Rancang Bangun Tradisional Dalam Tampilan Arsitektur Bangunan Kekinian. *Ruang Space*, 8, 61–78.

Saragi, D., & Rupa, P. S. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofi s Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28, 161–173.

Susilo, G. A. (2015). *Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa 1*.

Warsilah, Henny; Wardiat, D. (2017). *Pembangunan Sosial di Wilayah Perbatasan Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wuysang, P. A. (2017). *Artform dan Coreform Rumah Betang Tradisional Obyek Studi : Radakng di Desa Saham , Panjai di Desa Ensaid Panjang , So Langke Patamuan di Desa Melapi I*.

